

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan hasil cipta yang mengungkapkan pribadi manusia berupa pengalaman, semangat, ide, pemikiran, dan keyakinan dalam suatu gambaran konkret yang mampu membangkitkan gairah yang dapat tersalurkan dengan alat bahasa. Dengan melihat dan mendengarkan karya sastra yang indah, maka keindahan tersebut dapat menggetarkan sukma, dapat menimbulkan keharuan, kemesraan, kebencian, atau pandangan hati, gemas, dan dendam bagi penikmatnya.

Drama sering dibicarakan oleh khalayak dengan adanya pementasan, masyarakat lebih senang dengan adegan atau lakon dibandingkan dengan membaca cerpen atau sekedar mendengarkan cerita. Dibeberapa kota ada yang dinamakan taman budaya yang dimanfaatkan sebagai tempat pementasan ataupun penampilan kreasi masyarakat umum yang dipertontonkan kepada masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa pelajaran sastra, khususnya pelajaran drama di sekolah belum mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi penghambat, salah satunya adalah faktor metode pengajaran yang hendak digunakan. Adapun penelitian yang saya maksudkan ialah penelitian yang dilakukan oleh Happi Luluina dengan judul penelitian “Implementasi pembelajaran berkarakter melalui model bermain peran terhadap apresiasi naskah drama siswa SMP kelas VIII di YPK. Don Bosco Xaverius 1 Kabanjahe” yang menyimpulkan bahwa sesungguhnya guru bahasa

Indonesia kurang memahami tentang model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar serta minat dan keinginan siswa rendah terhadap pelajaran sastra.

Drama cenderung dengan adanya percakapan atau dialog tetapi perlu diketahui bahwa dalam drama percakapan bukan hanya dialog saja, tetapi ada yang disebut dengan monolog. Monolog juga merupakan sebuah percakapan hanya saja percakapan ini bukanlah percakapan antara dua pelaku atau lebih namun percakapan tunggal atau biasa disebut percakapan pelaku dengan dirinya sendiri. Monolog berarti bercakap-cakap dengan dirinya sendiri, kurang adanya interaksi dengan orang lain dan lebih mengekspresikan diri untuk menunjukkan drama yang sedang dibawakan, sehingga penonton lebih mudah mengerti.

Drama monolog sudah sejak lama dikenal sekitar tahun 60-an pada saat itu pertelevisian tidak mengenal dubbling/pengisian suara oleh karena itu monolog banyak dipraktekkan untuk membuat film-film komedi/horror. Salah satu pengagas monolog yang terkenal adalah *Charlie Chaplin*. Monolog diperkenalkan pertama kali di hollywood sekitar tahun 1964 lalu berkembang menjadi sarana seni dan sudah menjadi salah satu teori / pembelajaran dari karya seni teater.

Di Indonesia monolog dapat dikatakan langka khususnya di sumatera, seperti diungkapkan oleh komunitas teater riau dalam blogspotnya melayuonline.com/ind/news/read/1366/komunitas-teater-riau-selenggarakan-festival-teater-monolog. Genre monolog masih langka di riau dan bahkan dapat diyakini juga langka di sumatera. Salah satu penyebabnya, karena jenis teater ini dimainkan seorang aktor saja di atas panggung tak dapat “memuaskan” hasrat

penonton. Untuk menghadirkan sebuah pertunjukan teater yang besar terutama dalam konteks wacana teater kolektif yang melibatkan banyak pekerjanya.

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra bersifat imajinatif. Drama merupakan gambaran kehidupan yang dipentaskan diatas panggung yang menyajikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dan mungkin akan terjadi meskipun hanya bersifat imajinatif. Drama merupakan salah satu bentuk dari sastra dan terintegrasi di salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa kelas XI SMA yaitu mampu memerankan drama dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada/tekanan yang tepat sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama. Hal itu terdapat dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dengan standard kompetensi : *Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama*, kompetensi dasar : *Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama*. Oleh karena itu, drama merupakan salah satu karya sastra yang mampu mengekspresikan perasaan serta jiwa seseorang dengan memerankan tokoh yang ada dalam drama monolog yang diperankannya.

Pengajaran drama di sekolah banyak yang perlu dikaji dalam pembahasannya, untuk itu peneliti lebih menspesifikkan dalam hal bermonolog. Dalam kajian ini peneliti mengangkat suatu karya yang sudah pernah di tampilkan oleh tokoh Putu Wijaya. Karyanya yang berjudul “Merdeka” merupakan karya yang menggugah dan menyimpan banyak makna di dalamnya. Karya ini juga sudah pernah di tampilkan di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) pada tahun 2008

dan di Bandung pada tahun 2010 dan di bantu oleh Teater Mandiri yang didirikan oleh Putu Wijaya. Untuk itulah penulis tertarik dengan naskah tersebut, karena kemerdekaan itu bukan hanya bebas namun memiliki tanggungjawab yang lebih besar lagi di luar sana. Gambaran seekor burung yang hendak dimerdekakan namun menolaknya karena merasa bahwa ketika ia mendapatkan kemerdekaan tersebut ia akan berusaha sendiri dan menjaga diri dari serangan-serangan luar yang mungkin akan membunuhnya. Merdeka dalam monolog yang dibawakan oleh Putu Wijaya sebenarnya kerap hadir dalam hidup kita sehari-hari, kita sering merasa ingin memiliki kemerdekaan itu namun tidak mengerti untuk apa kemerdekaan yang kita miliki.

Banyak metode yang dapat digunakan dalam konteks bermonolog dalam drama, namun Seorang guru harus mengetahui metode yang tepat yang dapat digunakan untuk pengajarannya meskipun media dan sarana untuk pengajaran merupakan ujung tombak dari keberhasilan suatu pembelajaran yang dipegang penuh oleh tenaga pengajar (guru). Dalam pemilihan media belajar, guru memiliki otoritas untuk memilih dan menggunakannya. Kriteria baik buruknya suatu media tidak tergantung pada kemewahan peralatan yang dipakai melainkan sejauh mana media itu dapat menyalurkan informasi sehingga informasi tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh sipenerima informasi. Model *role playing* mampu meningkatkan bermonolog siswa dengan adanya permainan yang membawa mereka lebih santai dan bebas, hal ini senada dengan pendapat Dani (2013) “Model pembelajaran *role playing* merupakan model pembelajaran yang baik

untuk digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa dan sastra Indonesia bagi peserta didik.”

Model *Role Playing* merupakan salah satu bentuk pembelajaran, di mana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain pada anak merupakan salah satu sarana untuk belajar. Proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku kehidupan manusia yang berguna sebagai sarana bagi siswa untuk : (1) menggali perasaannya, (2) memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan persepsinya, (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, dan (4) mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara. Hal ini akan bermanfaat bagi siswa pada saat terjun ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam suatu situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja, dan lain-lain (Hamzah dalam Istarani, 2011: 71).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Model *Role Playing* terhadap Kemampuan Bermonolog dalam Drama oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun Pembelajaran 2013/2014.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Monolog kurang diminati masyarakat

2. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat
3. Peranan model *role playing* terhadap pembentukan karakter siswa

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini pada aspek kemampuan bermonolog dalam drama melalui terapan model *role playing* pada naskah drama yang akan dipentaskan oleh siswa.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan bermonolog dalam drama oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pollung secara konvensional?
2. Bagaimanakah kemampuan bermonolog dalam drama oleh siswa dengan menggunakan model *role playing*?
3. Adakah pengaruh bermonolog dalam drama oleh siswa setelah penerapan model *role playing*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. untuk mengetahui bagaimana kemampuan bermonolog dalam drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pollung
2. untuk mendeskripsikan data mengenai keefektifitasan kemampuan bermonolog dalam drama dengan menggunakan model *role playing* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pollung

3. untuk mengetahui pengaruh bermonolog dalam drama setelah penerapan model *role playing* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pollung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara teoretis maupun praktis, serta memberikan perkembangan terhadap kemampuan bermonolog dalam drama.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dalam mengkaji metode-metode pengajaran sastra, khususnya bermonolog dalam drama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman atau wawasan tentang metode pengajaran drama khususnya dalam bermonolog, dan memberikan sumbangan pikiran terhadap tenaga pengajar, khususnya dalam pengajaran drama.